



Belajar Integritas
kepada
Tokoh Bangsa

ORANGE JUICE FOR INTEGRITY Belajar Integritas kepada Tokoh Bangsa

Komisi Pemberantasan Korupsi (c) 2014

Diterbitkan oleh
Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)
Kedeputian Bidang Pencegahan
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat
Jln. H.R. Rasuna Said Kav C-1, Jakarta 12920
www.kpk.go.id

Hak cipta dilindungi undang-undang. Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan serta nonkomersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.

Pengarah : Pimpinan KPK
Deputi Bidang Pencegahan
Penanggung Jawab : Dedie A Rachim
Supervisi : Sandri Justiana
Editor Pengembang : Izzudin Irsam Mujib, Asep Ginanjar
Desain : Deden Sopandi, Didy Hardyansyah
Ilustrasi : Feri
Cetakan kedua, 2015
ISBN : 978-602-9488-11-1

**Bangsa yang besar adalah
bangsa yang meneladani
integritas para tokoh
bangsanya**



Teladan Itu (pernah) Ada

Kian menjadi dan seolah berakar sangat dalam. Begitulah kesan yang timbul saat kita mengamati korupsi yang demikian marak di negeri ini. Pada satu titik, timbul pertanyaan menggelitik. Adakah korupsi ini merupakan budaya yang diwariskan para pendahulu kita? Apakah korupsi itu adalah warisan sejarah? Apakah kita memang anak cucu para koruptor? Untuk menjawabnya, marilah menengok sejarah. Di sana tercatat apik bahwa bangsa ini memiliki sosok-sosok pendiri yang memiliki integritas tinggi. Mereka berwatak pejuang, disiplin, jujur, berdedikasi, dan antikorupsi. Dalam buku ini, terurai kisah-kisah para tokoh bangsa dengan integritas tinggi itu tatkala dihadapkan pada pilihan antara kepentingan negara dan kepentingan pribadi atau keluarga.

Ibarat jus jeruk yang demikian menyegarkan saat kita berada di gurun, seperti itu pula kisah mereka bagi kita yang hidup pada zaman penuh kasus korupsi ini. Para tokoh yang kami angkat kisahnya dalam buku ini memilih hidup sederhana bukan karena tidak mampu, bukan pula karena tidak bisa kaya. Mereka memilih opsi itu karena fokus dalam menjalankan amanat rakyat, bukan fokus memperkaya diri. Menjadi abdi negara dan rakyat bukan berarti mencari kehidupan dengan memanfaatkan kekayaan negara dan rakyat. Menoleh pada deretan tokoh yang ada di buku ini, kita patut menarik napas lega dan berbangga hati. Setidaknya, mereka membuktikan bahwa negeri ini pernah memiliki pemimpin-pemimpin yang amanah, jujur, sederhana, dan sangat bertanggung jawab. Mereka adalah fakta bahwa bangsa kita tidaklah memiliki budaya korupsi sejak lama. Dari mereka, kita bisa optimistis, menjadi pribadi berintegritas dan amanah bukanlah kemustahilan bagi kita. Persoalannya, maukah kita meneladani jejak langkah mereka?

SEMBILAN NILAI ANTIKORUPSI

Mencari teladan, dalam hal apa pun, bukan perkara gampang. Sering kali kita terjebak mencari sosok yang sempurna sebagai rujukan atau teladan. Padahal, tidak ada satu pun manusia yang sempurna. Selalu ada sisi baik dan buruk yang melekat pada setiap orang. Sebaik apa pun seseorang, bila dikorek-korek, pasti ada saja keburukannya.

Dalam urusan melawan korupsi pun begitu. Kiranya tidak mudah mencari sosok yang benar-benar bersih, tak pernah bersinggungan dengan tindakan-tindakan yang tergolong korupsi.

Namun, itu bukan berarti kita tak bisa menemukan sosok-sosok yang mampu menolak godaan korupsi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) memiliki rumusan sembilan nilai antikorupsi yang juga dikenal sebagai sembilan nilai integritas. Kesembilan nilai itulah yang bisa dijadikan tolok ukur oleh kita dalam menilai seorang tokoh, apakah bisa dijadikan teladan dalam melawan korupsi atau tidak. Semakin banyak nilai antikorupsi yang ditunjukkan, semakin tinggi integritas seseorang dan semakin pantas untuk dijadikan teladan dalam pemberantasan korupsi.

APA SAJAKAH KESEMBILAN NILAI ITU?

JUJUR	: Lurus hati, tidak berbohong, tidak curang
PEDULI	: Mengindahkan, memperhatikan atau menghiraukan orang lain
MANDIRI	: Tidak bergantung pada orang lain
DISIPLIN	: Taat terhadap peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis
TANGGUNG JAWAB	: Siap menanggung akibat dari perbuatan yang dilakukan, tidak buang badan
KERJA KERAS	: Gigih dan fokus dalam melakukan sesuatu, tidak asal-asalan
SEDERHANA	: Bersahaja, tidak berlebih-lebihan
BERANI	: Mantap hati dan percaya diri, tidak gentar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya
ADIL	: Berlaku sepatutnya, tidak sewenang-wenang

TELADAN ITU (PERNAH) ADA	4
DAFTAR ISI	6
H. AGUS SALIM	10
Berdamai dengan Kemelaratan.....	12
Tak Mendamba Istana	14
BAHARUDDIN LOPA.....	16
Siapa yang Mengisi Bensin?.....	18
Fasilitas Bukan Milik Pribadi.....	20
Bukan Tega kepada Sahabat	22
Hadiah Harusnya untuk Orang Susah	24
SRI SULTAN HAMENGGU BUWONO IX	26
Surat Tilang untuk Sultan	28
Sopir Mbok Bakul.....	30
HOEGENG IMAN SANTOSA	32
Tutupnya Toko Kembang Kami.....	34
Itu Bukan Rumah Kami.....	36
KI HADJAR DEWANTARA.....	38
Mi Godhok Sang Menteri	40
Berburu Perabotan Bekas.....	42
MOHAMMAD HATTA	44
Kembalikan Saja Uang Itu	46
Demi Sebuah Rahasia.....	48
Mimpi Tak Terbeli.....	50

DAFTAR ISI

MOHAMMAD NATSIR	52
Kemeja Bertambah.....	54
Syukuri Apa Adanya.....	56
SAIFUDDIN ZUHRI	58
Karena Kamu Adikku	60
Hobi Baru Sang Mantan Menter	62
SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA	64
Tertusuk “Gunting” Sang Suami.....	66
Sukun Goreng Ibu Presiden.....	68
R. SOEPRAPTO.....	70
Bola dan Abang Becak	72
Gelang Pakistan.....	74
IR. SUKARNO	76
Tak Usik Fasilitas Negara	78
Tinggalkan Duku Idaman	80
WIDODO BUDIDARMO	82
Menghukum Sang Anak Kandung.....	84
Jangan Mentang-mentang Keluargaku!.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88

SEPENGGAL KISAH SEJUTA TELADAN

**bukan tak mampu,
tapi tak mau**



Haji Agus Salim

**“LEIDEN IS LIJDEN,
MEMIMPIN ADALAH
MENDERITA”**

Lahir dengan nama asli Musyudul Haq di Koto Gadang, Sumatera Barat, 8 Oktober 1884, Agus Salim menimba ilmu di sekolah khusus anak-anak Eropa, *Europeesche Lagere School* (ELS). Begitu lulus pada 1897, anak jaksa di Pengadilan Riau itu melanjutkan studinya ke *Hoogere Burger School* (HBS) di Batavia.

Lulus dari HBS dengan nilai tertinggi saat berumur 19 tahun, Agus Salim mengajukan beasiswa untuk belajar kedokteran di Belanda. Namun, permohonannya ditolak. Meski kemudian direkomendasikan oleh R.A. Kartini dan disetujui pemerintah, Agus Salim kadung tersinggung dan memutuskan tak melanjutkan studinya. Ia mulai bekerja.

Pada 1906, ia terbang ke Jeddah untuk menjadi penerjemah di Konsulat Belanda. Di sanalah ia memperdalam ilmu agama Islam, diplomatik, dan beberapa bahasa asing macam Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Turki, Jepang, dan tentu saja Arab.

Kiprah Agus Salim dalam perjuangan kemerdekaan dimulai bersama Serikat Islam (SI) pada 1915. Saat menjadi anggota *Volskraad* periode 1921–1924, ia dikenal sebagai sosok yang bersuara keras. Kiprahnya lantas berlanjut di *Jong Islamieten Bond* (JIB). Selain bergerak di jalur politik, Agus Salim juga seorang jurnalis. Ia antara lain sempat berkiprah bersama *Harian Neratja*, *Hindia Baroe*, dan mendirikan surat kabar *Fadjar Asia*.

Setelah Indonesia merdeka, karena kompetensinya, Agus Salim sempat dipercaya menjabat menteri dalam beberapa kabinet. Di Kabinet Sjahrir I dan II, Agus Salim adalah menteri muda luar negeri. Sementara itu, di Kabinet Amir Sjarifuddin (1947) dan Kabinet Hatta (1948–1949), ia menjabat menteri luar negeri.

Agus Salim meninggal di Jakarta pada 4 November 1954 dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.



Berdamai dengan Kemelaratan

“Orang tua yang sangat pandai ini adalah seorang yang genius. Ia mampu berbicara dan menulis secara sempurna sedikitnya dalam sembilan bahasa. Kelemahannya hanya satu: ia hidup melarat.”

Itulah tulisan Willem Schermerhorn, seorang pejabat Belanda, dalam *Het dagboek van Schermerhorn* (Buku Harian Schermerhorn) saat mengomentari H. Agus Salim. Faktanya memang demikian. H. Agus Salim selalu bersahaja.



Suatu ketika, di sebuah tempat di dataran Eropa, berkumpul para diplomat dari pelbagai negara. Di antara mereka terselip seorang pria berjanggut putih.

Keberadaannya sangat mudah dibedakan dari yang lain. Selain lebih pendek, dandanannya pun sungguh kontras. Bila para diplomat lain berpenampilan necis, ia justru mengenakan jas berhiaskan beberapa jahitan di sana-sini.

Kesahajaan yang oleh Schermerhorn disebut sebagai kemelaratan itu oleh Mohammad Roem disebut sebagai manifestasi nyata dari prinsip *Leiden is Lijden* "memimpin adalah menderita" yang pertama kali dipopulerkan oleh Mr. Kasman Singodimejo.

"Saya teringat perkataan Kasman, *Leiden is Lijden*, memimpin adalah menderita. Penderitaan tidak hanya berupa penjara, tetapi juga kepahitan hidup. Penderitaannya ditunjukkan dalam hidup sederhana yang kadang-kadang mendekati serbakekurangan dan kemiskinan," tutur Mohammad Roem dalam tulisannya, Haji Agus Salim, Memimpin adalah Menderita, pada 1977.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

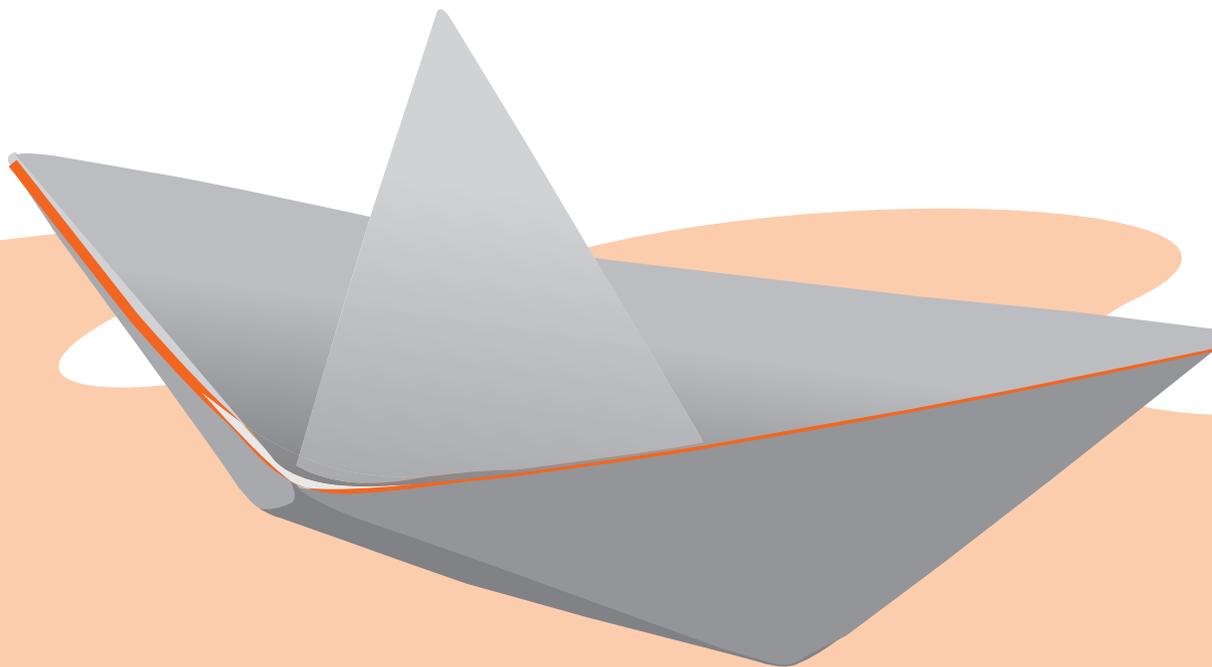
Disiplin



Tak Mendamba Istana

Rumah mewah atau setidaknya salah satu yang terbagus di lingkungannya. Begitulah bayangan awam ketika memperkirakan kediaman seorang pesohor, apalagi pejabat negara yang berpengaruh. Tapi, membayangkan rumah H. Agus Salim seperti itu adalah kekeliruan besar.

Walaupun sempat menduduki jabatan menteri dalam beberapa kabinet pemerintahan di negeri ini, Agus Salim ternyata sempat tak memiliki rumah kediaman tetap. Semasa tinggal di Jakarta, ia berpindah-pindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain. Agus Salim sempat tinggal di Gang Tanah Tinggi, lalu ke Gang Taopekong, ke Jatinegara, dan beberapa tempat lain.



Kebanyakan rumah yang dikontrak oleh Agus Salim pun tidaklah luas dan nyaman. Tak jarang hanya memiliki satu kamar. Demi mengubah suasana, setiap enam bulan sekali, Agus Salim menyusun ulang tata letak meja-kursi, lemari, hingga tempat tidur. Dengan melakukan itu, ia merasa mengubah lingkungan tanpa perlu pindah ke tempat lain. Tak jarang pula, rumah yang ditematinya itu bocor di mana-mana.

Meski demikian, keluarga H. Agus Salim tak mengeluh. Mereka selalu mengedepankan syukur. Bagi mereka, rumah yang bocor justru dirasakan sebagai suka cita yang dapat menciptakan keasyikan bersama. Bila hujan tiba dan atap bocor, Zainatun Nahar, istri Agus Salim, bergegas menaruh ember-ember di tempat-tempat yang bocor. Ia lalu mengajak anak-anak mereka yang masih kecil membuat perahu dari kertas, dan asyiklah mereka bermain perahu bersama.

Pada akhirnya, Agus Salim memiliki rumah yang lantas bisa diwariskan kepada anak-anaknya. Rumah itu terletak di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Namun, rumah tersebut juga bukanlah istana megah. "Rumahnya, seperti rumah perkampungan, sama sekali tidak mencerminkan seorang tokoh terkenal seperti kita bayangkan," kisah Mohammad Roem.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Baharuddin Lopa

**MENAKAR DENGAN PIKIR
DAN HATI, MENOLAK APA
PUN YANG TAK MASUK
DALAM TAKARANNYA.**

Seseorang yang mampu menjadi pemimpin daerah dalam umur 25 tahun tentu bukanlah orang biasa. Begitulah Baharuddin Lopa. Pria kelahiran Mandar, Sulawesi Selatan, 27 Agustus 1935 itu menjabat Bupati Majene saat baru berumur 25 tahun. Hebatnya, dia tak segan berkonfrontasi dengan Komandan Batalyon 710 yang melakukan penyelundupan.

Meski demikian, karier pria yang biasa disapa Barlop itu bukanlah sebagai birokrat, melainkan penegak hukum. Itu sesuai dengan pendidikan yang ditempuhnya. Selepas SMA, Barlop memilih masuk Fakultas Hukum Universitas Hasanudin. Ia mempertajam pendidikannya dengan mengikuti Kursus Reguler Lemhanas pada 1979 dan meraih gelar doktor di Fakultas Hukum Universitas Diponegoro pada 1982.

Kariernya diawali sebagai jaksa di Kejaksaan Negeri Makassar pada 1958–1960. Usai menjabat Bupati Majene, ia menjadi Kepala Kejaksaan Negeri Ternate pada 1964. Dua tahun kemudian, Barlop menjadi Kepala Kejaksaan Tinggi Aceh hingga pindah ke Kalimantan Barat pada 1974.

Berikutnya, ia menjabat Kepala Pusdiklat Kejaksaan Agung RI (1976–1982), dan Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan (1982–1986).

Sempat menjadi Duta Besar RI untuk Arab Saudi, Barlop akhirnya menjadi Jaksa Agung RI sekaligus Menteri Kehakiman dan Perundang-undangan pada 2001. Sayang, hanya sebentar ia bertugas. Pada 3 Juli 2001, saat melakukan perjalanan dinas ke Arab Saudi, ia mengembuskan napas terakhir karena serangan jantung dan kelelahan.

Semasa aktif, Barlop dikenal tegas dan berani melawan kejahatan kerah putih. Ia menyeret Tony Gozal alias Go Tiong Kien dengan tuduhan memanipulasi dana reboisasi Rp2 miliar. Barlop juga mengejar keterlibatan Arifin Panigoro, Akbar Tanjung, dan Nurdin Halid dalam kasus korupsi. Selain itu, ia pun berani mengusut kasus yang melibatkan mantan Presiden Soeharto.



Tak Mendamba Istana

Sangat berhati-hati dan cermat sudah menjadi kebiasaan Baharuddin Lopa. Bagi dia, tak ada urusan sepele. Tak terkecuali soal bensin di mobil yang dipakainya.

Suatu ketika, sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan, Lopa mengadakan kunjungan ke sebuah kabupaten di wilayah kerjanya. Dalam perjalanan pulang, Lopa tiba-tiba menyuruh ajudannya menghentikan mobil.

Lopa bertanya kepada sang ajudan, "Siapa yang mengisi bensin?" Si ajudan pun dengan jujur menjawab, "Pak Jaks, Pak!"



Mendengar itu, Lopa menyuruh ajudannya memutar mobil, kembali ke kantor sang jaksa yang mengisi bensin ke mobil itu. Tiba di sana, Lopa meminta sang jaksa menyedot kembali bensin sesuai dengan jumlah yang diisikannya. "Saya punya uang jalan untuk beli bensin, dan itu harus saya pakai," seloroh Lopa.

Kecurigaan Lopa berawal saat jarum penunjuk di meteran bahan bakar mendekati "F". Padahal, seingat dia, saat tiba di tujuan, jarum penunjuk justru mendekati "E". Dari situlah, ia mengetahui ada orang yang telah mengisi bensin ke mobilnya.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Fasilitas Bukan Milik Pribadi

Segala sesuatu harus sesuai peruntukannya. Mobil dinas hanya untuk keperluan dinas, tak boleh untuk kepentingan pribadi. Bagi Baharuddin Lopa, itu prinsip yang sangat mendasar. Itu sebabnya, dia melarang istri dan ketujuh anaknya menggunakan mobil dinas untuk keperluan sehari-hari.

Suatu ketika, hal itu membuat seorang kerabatnya kecele. Ceritanya, pada 1983, Lopa diundang menjadi saksi pernikahan. Tuan rumah yang juga kerabatnya, Riri Amin Daud, dan pagar ayu telah menunggu kedatangannya.



Mereka menanti mobil dinas berpelat DD-3 berhenti di depan pintu. Namun, lama ditunggu, mobil itu tak jua tiba. Ketika sedang resah menanti, tiba-tiba saja suara Lopa terdengar dari dalam rumah.

Rupanya, ia bersama sang istri datang ke sana dengan menumpang pete-pete, angkutan kota khas Makassar. "Ini hari Minggu. Ini juga bukan acara dinas. Jadi, saya tak boleh datang dengan mobil kantor," terang Lopa.

Bukan hanya urusan mobil, soal telepon pun Lopa sangat ketat. Di rumahnya, telepon dinas selalu dikunci. Bahkan, semasa menjabat Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan, dia sampai memasang telepon koin di rumah dinasnya agar pemakaiannya terpantau.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Bukan Tega kepada Sahabat

Sikap tegas yang diterapkan kepada diri sendiri dan keluarga secara otomatis terbawa pula dalam menjalankan tugas. Baharuddin Lopa dikenal sebagai sosok yang tak kenal kompromi. Siapa pun siap dihadapinya bila memang bermasalah.

Salah satu contoh ketegasan itu adalah saat Lopa mengusut kasus pengadaan fiktif Alquran senilai Rp2 juta yang melibatkan Kepala Kanwil Agama Sulawesi Selatan K.H. Badawi. Ia tak mau berkompromi meskipun Badawi adalah sahabatnya.

“Pak Lopa dengan Pak K.H. Badawi saat itu berteman akrab. Hampir setiap malam Jumat, saya disuruh menjemput Pak K.H. Badawi untuk baca doa selamat di rumah Pak Lopa,” terang Pariama, eks ajudan Lopa.

Dalam kasus itu, Lopa tetap mengusut tuntas. Ia tak menggubris meskipun Badawi berkali-kali memohon agar kasusnya itu tidak diproses.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin





Hadiah Harusnya untuk Orang Susah

Saling memberi hadiah untuk menyenangkan hati memang tuntunan agama. Namun, dalam kapasitas sebagai pejabat negara, hadiah tak bisa diterima begitu saja karena biasanya ada udang di balik batu. Ada maksud tertentu di balik pemberian itu.

Baharuddin Lopa adalah sosok yang sangat alergi terhadap hadiah dalam bentuk apa pun, baik yang diberikan oleh pejabat bawahannya, pejabat dari instansi lain, maupun pengusaha. Ia selalu menolak dengan halus. Setiap menerima parcel pun, ia akan langsung mengembalikannya.



Pariama yang pernah menjadi ajudan Lopa tahu betul mengenai hal itu. “Ia selalu mengatakan kepada si pemberi hadiah bahwa dirinya tidak perlu diberi hadiah karena ia memiliki gaji. Yang perlu diberi hadiah adalah rakyat yang susah,” katanya.

Suatu ketika, Lopa mendapatkan hadiah Rp100.000 dari H. Edi Sabara yang kala itu menjabat Gubernur Sulawesi Tenggara. Pada 1970-an, nilai uang itu sangat besar. Namun, Lopa tak tergiur. Ia tak mengambil uang itu, tapi menyuruh ajudannya untuk menyerahkannya ke panti jompo di Lepo-Lepo, Kendari.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Sri Sultan Hamengku Buwono IX

SETIAP ORANG, SIAPA PUN
DAN APA PUN JABATANNYA,
HARUS TAAT KEPADA
HUKUM.

Ratusan ribu orang menangis, bersedih, dan berduyun-duyun mengantar ke Imogiri, Kompleks Pemakaman Raja-raja Mataram, pada Oktober 1988. Tak sedikit dari mereka meratap ingin melihat wajah Sultan Hamengku Buwono IX yang mangkat pada 2 Oktober tahun itu di Washington DC, Amerika Serikat.

Sri Sultan yang bernama asli Bendoro Raden Mas Dorodjatun memang memiliki tempat tersendiri di hati rakyat Yogyakarta, bahkan Indonesia. Ia dikenal sebagai sultan yang demokratis, merakyat, dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Naik takhta pada 18 Maret 1940, ia terlibat langsung dalam pergulatan negeri ini dalam memperjuangkan kemerdekaan dari penjajah Belanda dan Jepang. Peran besar Sri Sultan antara lain saat menjadikan keraton sebagai benteng persembunyian para pejuang yang bertempur melawan tentara Belanda. Ia juga sempat menyerahkan cek senilai enam juta gulden pada 1948 bagi kepentingan Republik Indonesia.

Lahir di Yogyakarta pada 12 April 1912, Sri Sultan sejak kanak-kanak mendapatkan pendidikan bercorak Belanda. Bahkan, selepas tamat dari *Algemeene Middelbare School* (AMS) di Bandung, ia melanjutkan studi di *Faculteit Indologie Universiteit Leiden*, Belanda. Meski begitu, ia tak tercerabut dari akarnya. Saat pulang ke Indonesia dan diangkat sebagai sultan, ia menegaskan bahwa dirinya tetaplah seorang Jawa.

Sejak Indonesia merdeka, Sri Sultan ditetapkan sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu, ia pun beberapa kali diangkat sebagai menteri. Antara lain menteri negara dalam Kabinet Syahrir III dan Kabinet Hatta, deputi perdana menteri dalam Kabinet Natsir, menteri pertahanan di Kabinet Wilopo, serta menteri koordinator bidang ekonomi, keuangan, dan industri Kabinet Ampera. Puncaknya, ia menduduki kursi wakil presiden pada 1972–1978.



Surat Tilang untuk Sultan

Kala itu, pertengahan 1960-an. Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengendarai sendiri mobilnya ke luar kota, tepatnya ke Pekalongan. Entah mengapa, Sri Sultan saat itu melakukan kesalahan. Dia melanggar rambu lalu lintas. Malang bagi Sri Sultan, seorang polisi yang tengah berjaga memergokinya. Tak ayal, priiiiit... Polisi itu pun menghentikan mobil Sri Sultan.

“Selamat pagi!” ucap Brigadir Royadin, polisi itu, sambil memberi hormat dengan sikap sempurna. “Boleh ditunjukkan rebewes (surat-surat kelengkapan kendaraan berikut surat izin mengemudi).” Sri Sultan tersenyum dan memenuhi permintaan sang polisi.

Saat itulah sang polisi baru tahu bahwa orang yang ditindaknya adalah Sri Sultan. Brigadir Royadin gugup bukan main. Namun, dia segera mencoba memperbaiki sikap demi wibawanya sebagai polisi.



STOP

"Bapak melanggar *verbodden*. Tidak boleh lewat sini. Ini satu arah!" kata dia.

"Benar... Saya yang salah," jawab Sri Sultan. Ketika melihat keragu- rauan di wajah Brigadir Royadin, beliau berkata, "Buatkan saja saya surat tilang."

Singkat cerita, sang polisi pun melakukan tilang kepada Sri Sultan. Tak ada sikap mentang- mentang berkuasa yang diperlihatkan Sri Sultan pada saat itu.

Bahkan, tak lama kemudian, dia meminta Brigadir Royadin bertugas di Yogyakarta dan menaikkan pangkatnya satu tingkat. Alasannya, Royadin dianggap sebagai polisi yang berani dan tegas.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Sopir Mbok Bakul

Jip Willys itu berhenti seketika kala seorang mbok bakul, wanita pedagang gendong hasil desa, memintanya menepi. Pengemudinya lantas turun dan membantu menaikkan karung-karung yang hendak dibawa si mbok ke Pasar Kranggan, Jetis, Yogyakarta. Si mbok memang terbiasa menyetop oplet yang lewat dan membayar satu rupiah untuk sekali jalan.

Di sepanjang perjalanan, tak ada hal aneh. Si mbok berbincang santai dengan sopir jip itu. Keanehan baru terlihat saat mobil tiba di pasar. Sejumlah pedagang terperangah melihat si mbok turun dari jip itu. Apalagi ketika menyaksikan sopirnya ikut menurunkan karung-karung milik si mbok.



Meski begitu, si mbok yang fokus pada barang-barang bawaannya tak memperhatikan hal tersebut. Begitu seluruh bawaannya turun dari mobil, si mbok mengeluarkan uang dari balik kembennya untuk diberikan kepada sopir yang telah mengantarkannya itu.

“Berapa ongkosnya, Pak Sopir?”

“Wah... Ndak usah, Bu.”

“Walah.., Pak Sopir. Kayak ndak butuh uang saja.”

“Sudah tidak, Bu, terima kasih.”

“Lho, kurang toh? Biasanya saya kasihnya juga segini.”

“Ndak apa-apa, Bu... Saya cuma mau membantu.”

“Sudah merasa kaya toh, Pak Sopir ndak mau terima uang?”

Sang sopir hanya tersenyum, lalu pamit keluar dari pasar. Si mbok terus mengumpat dan menggerutu meski sang sopir jip telah berlalu dari hadapannya.

Tiba-tiba saja, seseorang menegurnya. “Mbok tahu siapa orang yang tadi itu? Beliau adalah Sampeyan Dalem!” katanya. Mendengar itu, si mbok seperti disambar petir, pingsan. Pasalnya, Sampeyan Dalem adalah sebutan para kawula Ngayogyakarta bagi sang raja, Sultan Hamengku Buwono IX

Cerita itu sangat populer di kalangan kawula Ngayogyakarta. Sebuah kisah yang membuktikan sikap mulia Sultan Hamengku Buwono IX. Meski menjadi raja, ia tak lantas besar kepala dan gila hormat.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Hoengeng Iman Santoso

**PANTANG TERIMA
PEMBERIAN KARENA
JABATAN.**

Konon, menjadi polisi sudah menjadi cita-cita masa kecil Hoengeng Iman Santoso. Itu antara lain karena ia sangat terkesan oleh sosok Ating Natadikusumah yang kala itu menjabat Kepala Jawatan Kepolisian Karesidenan Pekalongan. Di mata Hoengeng, Ating yang gagah, suka menolong, dan banyak teman adalah sosok yang pantas dijadikan teladan.

Menariknya, saat menapaki dunia pendidikan, Hoengeng justru mengambil jalur hukum. Selepas bersekolah di *Algemeene Middelbare School* (AMS) Yogyakarta, ia malah melanjutkan ke *Rechtshogeschool* (RHS) di Jakarta. Ini sangat mungkin karena ayahnya, Sukario Hatmodjo, berkiprah di bidang hukum dan sempat menjadi Kepala Kejaksaan Pekalongan.

Perpindahan jalur yang dialami Hoengeng tak terlepas dari kedatangan Jepang pada 1942. Hoengeng terpaksa harus pulang ke Pekalongan dan meninggalkan kuliahnya di RHS. Memasuki 1943, Hoengeng mengikuti pendidikan polisi *Leeterling Hoofdagent Van Politie* (Pendidikan Ajun Inspektur Polisi).

Setelah itu, ia masuk *Koto Keitsatsu Gakko* (Sekolah Tinggi Polisi) di Sukabumi pada 1944, mengikuti pendidikan di *Provost Marshall General School*, AS, pada 1950, masuk Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) pada 1952, dan mengikuti Pendidikan Brigade Mobil (Brimob) di Porong pada 1959.

Kariernya dijalani secara bertahap. Hoengeng pada awalnya menjadi agen polisi, lalu menjabat Kapolsek Jomblang, Semarang, pada 1945. Selanjutnya, ia menjabat Kepala Dinas Pengawasan Keamanan Negara (DPKN) Surabaya (1952–1955), Kepala Reskrim Sumatera Utara (1955–1959), Deputy Operasi Menteri Muda Panglima Angkatan Kepolisian (Menpangak) pada 1967–1968, hingga akhirnya diangkat sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia pada 1968–1971.

Di samping di jalur kepolisian, Hoengeng yang meninggal di Jakarta pada 14 Juli 2004 juga sempat menjadi kepala Jawatan Imigrasi RI (1960–1965) dan Menteri Iuran Negara RI (1966–1967).



Tutupnya Toko Kembang Kami

“Apa hubungannya toko kembang dengan jabatan kepala jawatan imigrasi?”

Itulah protes yang dilontarkan Merry Roeslani, istri Jenderal Hoeng Iman Santoso yang lantas menjadi Kapolri, ketika diminta sang suami menutup toko kembang milik mereka hanya satu hari jelang pelantikan sebagai kepala jawatan imigrasi.

Ibu Merry tak habis pikir dengan permintaan suaminya itu karena toko kembang tersebut adalah salah satu sumber penghasilan tambahan mereka.



Hoengeng menjawab tegas, “Nanti semua orang yang berurusan dengan imigrasi akan memesan kembang pada toko kembang ibu, dan ini tidak adil untuk toko-toko kembang lainnya.”

Rupa-rupanya, Hoengeng takut toko bunga itu menjadi beban bagi dirinya dalam menjalankan tugasnya. Dia tak ingin orang-orang membeli kembang di toko itu hanya karena melihat jabatan yang diembannya.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Itu Bukan Rumah Kami

Hoengeng Iman Santosa dan keluarganya mendapat sebuah kejutan besar ketika diangkat sebagai Kepala Direktorat Reserse dan Kriminal Polda Sumatera Utara pada 1956. Sempat berdiam di Hotel De Boer selama beberapa waktu karena rumah dinas masih dihuni pejabat lama, Hoengeng terkejut bukan kepalang saat tiba giliran menempati rumah itu. Rumah dinas itu dipenuhi barang-barang mewah.

Hoengeng tak bisa menerima hal itu. Ia dan keluarganya berkeras tetap tinggal di hotel jika barang-barang mewah itu masih ada di sana. Mereka baru akan pindah bila rumah tersebut hanya diisi barang-barang inventaris kantor. Pada akhirnya, Hoengeng dan keluarganya mengeluarkan semua barang mewah itu ke tepi jalan.

Bagi Hoengeng, keberadaan barang-barang mewah itu sangat mencurigakan. Pasalnya, mereka belum mengenal siapa pun di tempat baru tersebut. Belakangan diketahui, barang-barang itu berasal dari bandar judi yang hendak menyuapnya.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin





Ki Hadjar Dewantara

**LEBIH BAIK TAK PUNYA
APA-APA TAPI SENANG HATI
DARIPADA BERGELIMANG
HARTA NAMUN TAK BAHAGIA.**

Terlahir di keluarga bangsawan, tepatnya putra GPH Soerjaningrat dan cucu Pakualam III, R. Soewardi Soerjaningrat tak kesulitan meretas pendidikan. Bermula dari *Eerste Lagere School* (ELS), ia lantas diterima belajar di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), sekolah dokter Bumiputera. Namun, ia urung lulus dan menjadi dokter karena sakit.

Soewardi lantas berkiperah di dunia jurnalistik. Sediotomo, Midden Java, De Expres, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer, dan Poesara adalah beberapa media yang pernah menjadi pelabuhan kariernya. Pada saat yang bersamaan, ia pun berkiperah di dunia politik. Sempat bergabung dengan Boedi Oetomo, ia bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangoenkoesoemo lantas mendirikan *Indische Partij* pada 25 Desember 1912.

Karena penanya yang tajam dan kiperah politiknya, pria yang memutuskan menanggalkan gelar kebangsawanannya dengan mengganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara pada umur 40 tahun tersebut sangat dimusuhi pemerintah kolonial Belanda. Bersama dua sahabatnya sesama pendiri *Indische Partij*, Ki Hadjar dijatuhi hukuman tanpa proses pengadilan. Mereka harus menjalani masa pembuangan.

Atas hukuman itu, ketiganya mengajukan permohonan untuk dibuang ke Belanda, bukan tempat terpencil di negeri sendiri. Pada 1913, pemerintah kolonial menyetujui hal itu. Selama lima tahun, Ki Hadjar menjalani masa pembuangan di Negeri Kincir Angin. Kesempatan itu digunakan untuk mendalami masalah pendidikan dan pengajaran hingga akhirnya Ki Hadjar mendapatkan *Europeesche Akte* yang memungkinkannya mendirikan lembaga pendidikan.

Itulah titik balik perjuangan Ki Hadjar. Sepulang ke tanah air, dia mendirikan Perguruan Taman Siswa pada 1922. Perjuangan penanya pun bergeser dari masalah politik ke pendidikan. Tulisan-tulisan itulah yang lantas menjadi dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Saat Indonesia merdeka, ia pun dipercaya menjabat menteri pendidikan dan pengajaran.

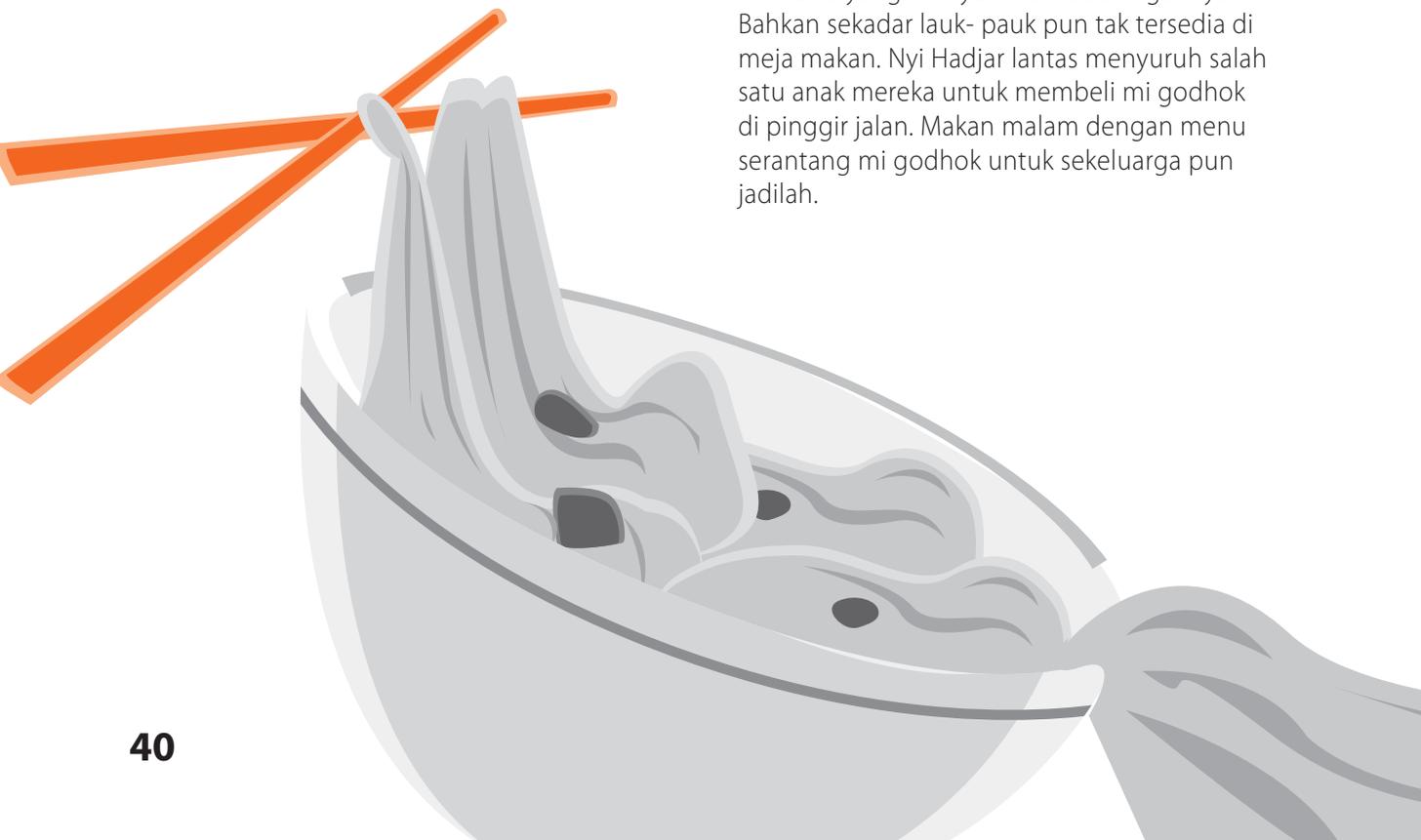
Berkat perjuangan dan komitmennya terhadap pendidikan, Ki Hadjar mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gajah Mada pada 1957. Dua tahun berselang, tepatnya 28 April 1959, Ki Hadjar meninggal dunia dan dimakamkan di Yogyakarta.



Mi Godhok Sang Menteri

Bagi seorang petinggi negeri, kenikmatan duniawi bukanlah hal yang sukar untuk dirasakan dan didapatkan. Pesta besar usai pelantikan sebagai pejabat adalah hal lumrah dengan dalih sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas kepercayaan yang diembankan. Namun, hal itu tak berlaku bagi Ki Hadjar Dewantara.

Setelah ditetapkan menjadi orang pertama yang menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia, Ki Hadjar pulang larut malam. Tak ada pesta atau makan besar istimewa yang menyambut kedatangannya. Bahkan sekadar lauk- pauk pun tak tersedia di meja makan. Nyi Hadjar lantas menyuruh salah satu anak mereka untuk membeli mi godhok di pinggir jalan. Makan malam dengan menu serantang mi godhok untuk sekeluarga pun jadilah.



Bagi Ki Hadjar, itu bukan masalah besar. Meski berasal dari keluarga bangsawan, kesederhanaan memang telah menjadi bagian dari sikap hidupnya. Kesederhanaan inilah yang membuat Ki Hadjar tak silau memandang dunia walaupun jabatan prestisius disandangnya.

Seperti terpampang di Museum Sumpah Pemuda, Ki Hadjar pernah berujar, “Aku hanya orang biasa yang bekerja untuk bangsa Indonesia, dengan cara Indonesia. Namun, yang penting untuk kalian yakini, sesaat pun aku tak pernah mengkhianati tanah air dan bangsaku, lahir maupun batin aku tak pernah mengkorup kekayaan negara. Aku bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan langkah perjuanganku.”

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Berburu Perabotan Bekas

Seorang terpendang, berkedudukan, dan terlahir dari keluarga bangsawan. Begitulah Ki Hadjar Dewantara. Namun, dalam kesehariannya, kemewahan bukanlah hal yang melekat pada diri pria bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat tersebut. Salah satu buktinya, ia tak sungkan membeli perabotan bekas dari teman atau pelelangan.

Pada zaman penjajahan, warga Belanda yang akan kembali ke negaranya karena sudah pensiun biasa melelang rumah berikut perabotannya. Kesempatan ini tidak dilewatkan keluarga Ki Hadjar.



Sudah barang tentu, itu karena perabotan bekas pakai yang dijual itu berharga murah. Bagi Ki Hadjar, hal terpenting dari sebuah benda adalah manfaatnya, bukan umurnya. Jikalau masih berguna, barang bekas tak kalah dari barang baru.

Ini sesuai dengan cara pandang Ki Hadjar terhadap kehidupan manusia. Ia pernah berujar, *"Memayu hayuning sariro.., memayu hayuning bangsa.., memayu hayuning bawana."* Artinya, apa pun yang dikerjakan oleh seseorang harusnya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, bermanfaat bagi bangsa, dan bermanfaat bagi dunia.

Sikap inilah yang membuat Ki Hadjar tak silau terhadap dunia. Bagi dirinya, derajat seseorang bukan ditentukan oleh kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki, melainkan oleh perbuatan dan kebermanfaatannya di dunia.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Mohammad Hatta

**SETIAP PERBUATAN
ADALAH DEMI
NEGARA YANG
DICINTAI, JANGANLAH
BERKHIANAT.**

Sosok Mohammad Hatta dikenal sebagai seorang negarawan besar Indonesia. Selain menjadi ujung tombak dalam beberapa perundingan dengan pemerintah kolonial Belanda, Hatta adalah ekonom jempolan dan orang pertama yang menjabat wakil presiden.

Kisah hidup Hatta penuh warna. Dia lahir di Bukittinggi, 12 Agustus 1902, dalam keluarga yang dipengaruhi dua hal berbeda. Ayahnya berasal dari keluarga ulama, sedangkan ibunya berasal dari keluarga pedagang.

Namun, Hatta yang terlahir dengan nama Mohammad Athar tak lama menikmati belaian sang ayah. Saat Hatta berumur tujuh bulan, sang ayah meninggal dunia.

Memulai pendidikan di Sekolah Rakyat Melayu *Fort De kock* pada 1913, Hatta pindah ke *Europeesche Lagere School* (ELS) di Padang pada 1916. Setelah lulus, ia meneruskan studi ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di kota yang sama.

Sejak masuk MULO inilah Hatta mulai tertarik pada pergerakan. Ia lantas bergabung dengan *Jong Sumatranen Bond*. Di sana, hingga 1921, Hatta menjabat bendahara.

Sosoknya kian mengemuka semasa menimba ilmu di *Nederland Handelshogeschool* di Rotterdam pada 1921. Ia bergabung dengan *Indische Vereniging* yang lantas berubah menjadi Perhimpunan Indonesia. Pada 1926, Hatta menjadi pemimpin organisasi pergerakan nasional di Belanda tersebut.

Karena pengaruhnya yang besar, Hatta berkali-kali ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial. Namun, perjuangannya tak pernah berhenti hingga menjadi sosok yang mendampingi Ir. Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 1945. Selain menjadi wakil presiden, Hatta juga sempat menjabat menteri luar negeri dan perdana menteri.

Hatta meninggal pada 14 Maret 1980 setelah dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Jenazahnya kemudian dikebumikan di TPU Tanah Kusir.



Kembailkan Saja Uang Itu

Jujur, sederhana, dan teguh memegang prinsip. Begitulah kepribadian Mohammad Hatta. Mahar Mardjono, mantan Rektor Universitas Indonesia yang juga seorang dokter, menjadi saksi hal tersebut ketika mendampingi Bung Hatta berobat ke luar negeri pada 1970-an.

“Waktu singgah di Bangkok dalam perjalanan pulang ke Jakarta, Bung Hatta bertanya kepada sekretarisnya, Pak Wangsa, jumlah sisa uang yang diberikan pemerintah untuk berobat. Ternyata sebagian uang masih utuh karena ongkos pengobatan tak sebesar dari dugaan. Segera Hatta memerintahkan mengembalikan uang sisa itu kepada pemerintah via Kedubes RI di Bangkok,” ungkap Mahar.



Hal serupa juga dilakukan Bung Hatta sesaat setelah lengser dari posisinya sebagai wakil presiden. Kala itu, Sekretaris Kabinet Maria Ulfah menyodorkan uang Rp6 juta yang merupakan sisa dana nonbujeter untuk keperluan operasional dirinya selama menjabat wakil presiden. Namun, dana itu ditolaknya. Bung Hatta mengembalikan uang itu kepada negara.

Bung Hatta melakukan itu karena tak ingin meracuni diri dan mengotori jiwanya dengan rezeki yang bukan haknya. Dia selalu teringat pepatah Jerman, *Der Mensch ist, war es iszt*, sikap manusia sepadan dengan caranya mendapat makan.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Demi Sebuah Rahasia

“Aduh, Ayah! Mengapa tidak bilang terlebih dahulu akan ada penotongan uang? Ya.., uang tabungan kita tidak ada gunanya lagi! Untuk membeli mesin jahit sudah tak bisa lagi, tak ada harganya.”

Kalimat penyesalan itu terlontah dari mulut Rahmi Hatta, istri wakil presiden saat itu, Mohammad Hatta. Ibu Rahmi pantas kecewa. Demi membeli sebuah mesin jahit, sedikit demi sedikit ia menyisihkan sebagian dari penghasilan yang diberikan Bung Hatta.



Namun, ketika tabungannya sudah cukup untuk membeli mesin jahit idamannya, tiba-tiba saja pemerintah mengeluarkan kebijakan senering (pemotongan nilai uang) dari Rp100 menjadi Rp1. Alhasil, nilai tabungan Ibu Rahmi pun menurun dan tak lagi cukup untuk membeli mesin jahit. Ibu Rahmi merasa dikhianati karena justru Bung Hatta yang mengumumkan senering tersebut.

Keluhan sang istri yang akrab dipanggil Yuke itu tak membuat Bung Hatta marah. Dengan tenang, dia berujar, "Yuke, seandainya Kak Hatta mengatakan terlebih dahulu kepadamu, nanti pasti hal itu akan disampaikan kepada ibumu. Lalu, kalian berdua akan mempersiapkan diri, dan mungkin akan memeri tahu kawan-kawan dekat lainnya. Itu tidak baik!"

"Kepentingan negara tidak ada sangkut pautnya dengan usaha memupuk kepentingan keluarga. Rahasia negara adalah tetap rahasia. Sungguhpun saya bisa percaya kepadamu, tetapi rahasia ini tidak patut dibocorkan kepada siapa pun. Biarlah kita rugi sedikit demi kepentingan seluruh negara. Kita coba nabung lagi, ya."

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Mimpi Tak Terbeli

Seperti wajarnya manusia biasa, Mohammad Hatta juga memiliki impian yang berkaitan dengan materi. Salah satunya, dia begitu mengidamkan sepatu Bally. Pada 1950-an, Bally adalah merek sepatu bermutu tinggi.

Harganya tentu saja tidaklah murah. Potongan iklan yang memuat alamat penjual sepatu itu menjadi saksi bisu keinginan sang wakil presiden. Demi sepatu itu, Bung Hatta berusaha menabung. Namun, uang tabungannya tidak pernah mencukupi karena selalu terambil untuk keperluan rumah tangga atau untuk membantu kerabat dan handai taulan yang datang meminta pertolongan.



Hingga akhir hayatnya, Bung Hatta tak pernah bisa memiliki sepatu Bally idamannya itu. Sebenarnya bisa saja Bung Hatta merealisasikan keinginannya. Dia tinggal meminta bantuan orang lain untuk membelikan sepatu itu. Namun, bagi Bung Hatta, itu mencederai prinsip hidup dan kesetiaannya kepada negara.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Mohammad Natsir

**JABATAN DAN
KEDUDUKAN TAK
SEHARUSNYA MENGUBAH
KESAHAJAAN.**

Perdagangan dan agama adalah dua hal yang begitu lekat dengan M. Natsir sejak terlahir di Alahan Panjang, Solok, Sumatera Barat, 17 Juli 1908. Berkali-kali dia tinggal bersama saudagar dan tak henti menuntut ilmu agama Islam. Saat menimba ilmu di *Hollandsch Indische School* (HIS), ia juga tetap belajar di madrasah diniyah. Selepas dari HIS, Natsir melanjutkan studinya ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), lalu ke *Algemeene Middelbare School* (AMS) di Bandung.

Kegemarannya berorganisasi dimulai sejak di MULO. Natsir antara lain bergabung dengan Pandu *Nationale Islamietische Pavinderij*, dan *Jong Islamieten Bond*. Kiprahnya terus mengemuka di pelbagai organisasi. Ia kemudian menjadi Wakil Ketua Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan Presiden Liga Muslim Sedunia (*World Moslem Congress*), dan Ketua Dewan Masjid Sedunia.

Natsir menyita perhatian ketika menyampaikan mosi integral pada 1950. Ia lantas diangkat menjadi perdana menteri walaupun hanya sebentar bertugas karena ada penolakan dan perlawanan dari Partai Nasional Indonesia (PNI) menyusul kritik terhadap Soekarno atas ketimpangan kesejahteraan antara Jawa dan luar Jawa.

Ketidakpuasan membuat Natsir bergabung dengan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Ini membuat ia ditangkap dan dipenjarakan pada 1962. Sikap kritis Natsir berlanjut pada era Orde Baru. Natsir termasuk salah satu penanda tangan Petisi 50 pada 5 Mei 1980. Meski demikian, sosok yang meninggal pada 6 Februari 1993 ini tetap berkontribusi besar. Antara lain dalam mencairkan hubungan Indonesia dan Malaysia.



Kemeja Bertambal

Seorang menteri yang juga tokoh ternama di dunia internasional mengenakan kemeja bertambal? Jika hal itu diungkapkan pada saat ini, mungkin tak ada orang yang akan percaya. Namun, dulu sosok seperti itu nyata adanya. Dialah Mohammad Natsir, tokoh besar yang berkali-kali menjadi menteri dan sempat pula menjabat perdana menteri.

George McTurnan Kahin, guru besar Universitas Cornell, Amerika Serikat, sampai terhenyak kala bertemu M. Natsir untuk kali pertama pada 1946. Ketika itu, Natsir adalah Menteri Penerangan RI. “Ia memakai kemeja bertambalan, sesuatu yang belum pernah saya lihat di antara para pegawai pemerintah mana pun,” terang Kahin seperti tertulis dalam buku Natsir: 70 Tahun Kenang-kenangan Kehidupan dan Perjuangan.

Belakangan, Kahin mengetahui bahwa Natsir hanya memiliki dua stel kemeja kerja yang sudah tidak begitu bagus. Natsir tak malu menjahit kemejanya itu bila robek. Hal itu sampai membuat para pegawai Kementerian Penerangan mengumpulkan uang untuk membelikan Natsir baju agar terlihat seperti menteri sungguhan.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Syukuri Apa Adanya

“Mobil itu bukan milik kita. Lagi pula, yang ada masih cukup. Cukupkan yang ada. Jangan cari yang tiada. Pandai-pandailah mensyukuri nikmat.”

Demikianlah jawaban Mohammad Natsir atas pertanyaan putrinya, Lies, pada suatu ketika. Hal yang ditanyakan Lies adalah putusan sang ayah menolak pemberian sebuah mobil dari tamunya. Padahal, mobil yang akan diberikan sang tamu kepada Natsir yang saat itu memimpin Fraksi Masyumi di parlemen adalah buatan Amerika Serikat yang tergolong mewah.

Dalam pandangan Lies, mobil itu bisa menggantikan mobil ayahnya yang sudah kusam.

Natsir berpandangan lain. Ia pantang menerima pemberian seseorang yang lantas akan menjadi beban dalam menjalankan amanah. Natsir memang lebih suka memenuhi kebutuhan hidup dengan perjuangannya sendiri. Bertahun-tahun, Natsir tak malu nenumpang di paviliun rumah Prawoto Mangkusasmito. Dia pun sempat menumpang di rumah H. Agus Salim. Baru pada 1946, pemerintah memberikan rumah dinas kepadanya.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Saifuddin Zuhri

**MENJADI PEJABAT BUKAN
BERARTI MEMANJAKAN
KERABAT DAN SAHABAT.**

Laskar Hizbullah. Pada zaman revolusi fisik, laskar yang dibentuk pada 1944 itu memiliki peran cukup besar. Dari laskar ini pula muncul beberapa tokoh nasional. Salah satunya Saifuddin Zuhri. Ia adalah Komandan Divisi Hizbullah Jawa Tengah dan anggota Dewan Pertahanan Daerah Kedu. Ia antara lain terlibat dalam Pertempuran Ambarawa.

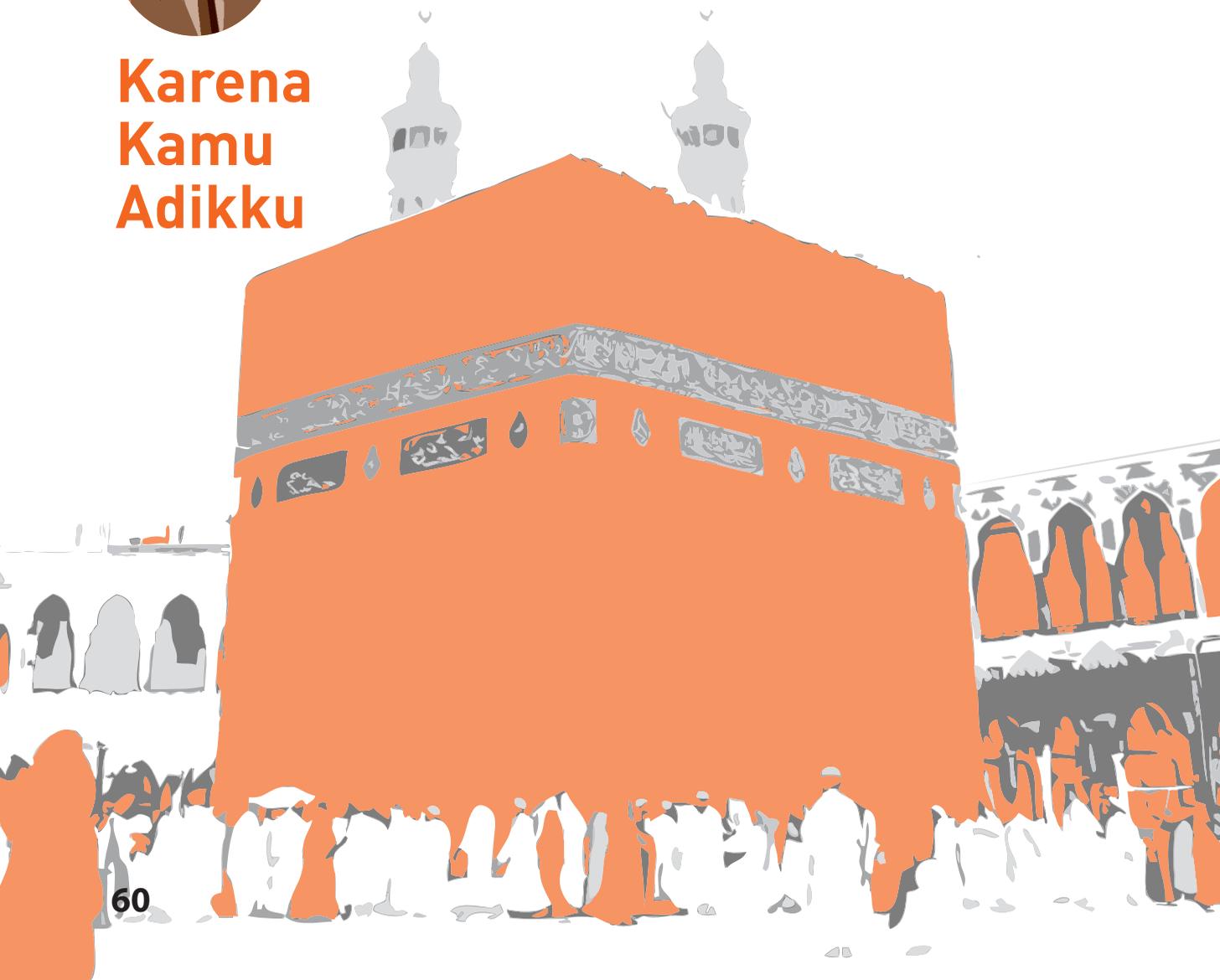
Lahir di Banyumas pada 1 Oktober 1919, Saifuddin sejak kanak-kanak tumbuh dalam lingkungan agamis. Tak heran bila jalur pendidikan yang ditempuhnya selalu di jalur ini. Ia sempat menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Al Huda, Madrasah Mambaul Ulum, Madrasah Salafiyah, dan Lembaga Pendidikan Al Islam.

Saifuddin juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Ia antara lain sempat menjadi Konsul Daerah Ansor dan NU Jawa Tengah serta Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Adapun di pemerintahan, keterlibatan Saifuddin diawali di Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Lantas, ia diangkat sebagai menteri agama pada 1964.

Dalam kehidupannya, Saifuddin yang semasa muda berprofesi sebagai wartawan juga dikenal sebagai penulis buku. Salah satu karyanya adalah Berangkat dari Pesantren. Buku ini rampung pada 10 September 1985. Sekitar enam bulan berselang, tepatnya 25 Februari 1986, Saifuddin meninggal dunia. Buku yang diterbitkan pada 1987 itu pun menjadi karya terakhirnya.



Karena Kamu Adikku



Ada pertimbangan sangat masak yang dibuat Bung Karno ketika memutuskan mengangkat Saifuddin Zuhri sebagai menteri agama di Kabinet Dwikora I pada 27 Agustus 1964. Bung Karno terkesan oleh kepribadian dan sikap amanah yang ditunjukkan Saifuddin kala diberi kepercayaan.

Sebagai menteri agama, Saifuddin kembali menunjukkan sikap tersebut. Suatu ketika, Mohammad Zainuddin Dahlan, adik iparnya, mendatangi kantor Saifuddin. Ia bermaksud meminta Saifuddin memberangkatkannya ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dengan menggunakan fasilitas Kementerian Agama yang dipimpin Saifuddin.

Mendengar hal itu, Saifuddin menolaknya. “Sebagai orang yang berjasa dan mengingat kondisi perekonomianmu belum memungkinkan, sudah layak jika Departemen Agama menghajikan. Apalagi kamu pernah berjuang dalam perang kemerdekaan. Tapi, ada satu hal yang menyebabkan aku tak mungkin membantu melalui haji departemen. Karena kamu adikku. Coba kamu orang lain, sudah lama aku hajikan,” tutur Saifuddin.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang terkandung dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

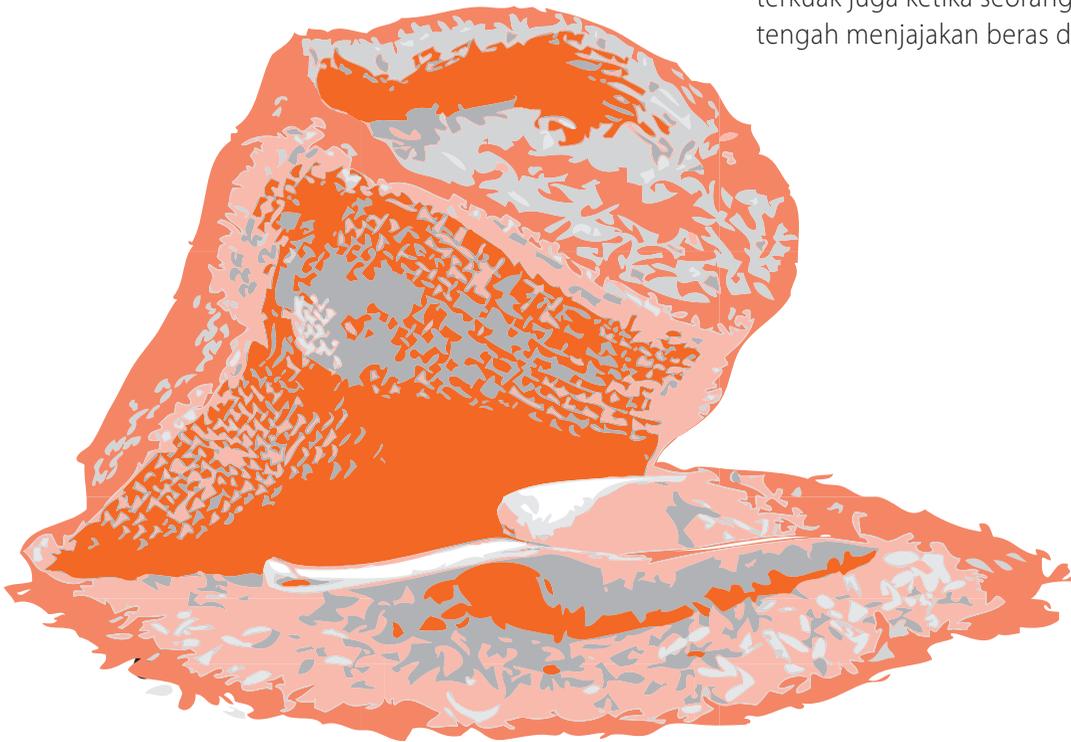
Disiplin



Hobi Baru Sang Mantan Menteri

Sungguh mencurigakan. Demikian terbersit di benak anak-anak Saifuddin Zuhri melihat kebiasaan baru sang ayah pada 1980-an. Selepas salat duha, sekitar pukul 09.00, ia keluar dari rumah mengendarai mobilnya. Sendirian saja. Siang hari, selepas zuhur, barulah ia kembali ke rumah. Itu berlangsung setiap hari.

Selidik punya selidik, Menteri Agama RI periode 1962–1967 itu berangkat ke Glodok. Di Pasar Glodok, tanpa sepengetahuan keluarganya, Saifuddin berjualan beras. Hal ini kemudian terkuak juga ketika seorang anaknya memergoki ia tengah menjajakan beras dagangannya.



Fakta ini cukup mengejutkan karena Saifuddin sebenarnya memiliki uang pensiun yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Namun, Saifuddin memilih berdagang karena ingin keluarganya makan dari uang hasil jerih payahnya sendiri, bukan dari uang pensiun yang bersumber dari kas negara.

Konon, uang pensiun itu tidak disentuhnya. Uang itu dikumpulkan hingga kemudian dibelikan rumah di Jalan Hang Tuah 1/6, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Rumah itu pun tak lantas ditinggali bersama keluarganya, tetapi dijadikan Rumah Bersalin Muslimat NU.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Sjafruddin Prawiranegara

**MALU ITU BILA MENGAMBIL
MILIK ORANG LAIN ATAU
MENGAMBIL UANG NEGARA.**

Presiden yang terlupakan. Begitulah beberapa pihak menyebut sosok Sjafruddin Prawiranegara yang lahir di Serang, Banten, pada 28 Februari 1911. Maklum, dalam daftar Presiden RI, Sjafruddin tak tercantum meski sempat menjabat Presiden Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Sjafruddin lahir dari seorang ayah yang berprofesi jaksa. Tak heran bila ia kemudian memilih masuk *Rechtshogeschool* (RHS) usai menyelesaikan pendidikan di *Algemeene Middelbare School* (AMS) pada 1931. Pada 1939, Sjafruddin meraih titel *Meester in de Rechten* (Mr).

Menariknya, pria yang saat kecil akrab dipanggil Kuding itu justru berkarier di bidang lain. Sempat menjadi pegawai di radio swasta, ia lantas menjadi petugas Departemen Keuangan, baik pada akhir penjajahan Belanda maupun saat pendudukan Jepang.

Setelah Indonesia merdeka, Sjafruddin sempat menjabat menteri keuangan, perdana menteri, wakil perdana menteri, dan Gubernur Bank Indonesia. Saat terjadi Agresi Militer II yang dilancarkan Belanda pada 1948, Sjafruddin dipercaya mengambil alih pemerintahan karena Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta ditangkap oleh Belanda. Pada 13 Juli 1949, Sjafruddin mengembalikan mandat kepada Presiden Soekarno.

Pengabdian Sjafruddin bagi negeri ini berakhir pada 15 Februari 1989. Dalam usia 77 tahun, ia berpulang ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.



Tertusuk "Gunting" Sang Suami





Seperti sekeping uang, dalam sejarah Indonesia, Sjafruddin Prawiranegara memiliki dua sisi yang bertolak belakang. Di satu sisi, dia adalah salah satu tokoh kemerdekaan. Di sisi lain, dia juga tokoh PRRI yang sempat memberontak terhadap pemerintah.

Terlepas dari hal itu, Sjafruddin diakui sebagai sosok amanah yang memegang teguh kesetiaan kepada negaranya. Saking setianya, dia bahkan tak membocorkan kebijakan penting kepada istrinya, Tengku Halimah.

Pada 1950-an, Tengku Halimah terkejut saat menerima gaji sang suami. Pasalnya, gaji yang tak seberapa itu harus dipotong setengah. Itu sebagai akibat dari kebijakan menteri keuangan yang tak lain dari suaminya, Sjafruddin.

Kebijakan itu menggariskan uang di atas Rp5 dipotong menjadi dua alias menjadi hanya setengahnya. Setengah bagian dipinjamkan kepada negara yang saat itu tengah kesulitan dana. Kebijakan kontroversial tersebut dikenal sebagai “Gunting Sjafruddin”.

“Kok tidak bilang-bilang?” protes Tengku Halimah. Sjafruddin menjawab, “Kalau bilang-bilang, tidak rahasia, dong!”

Demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari delapan anaknya, Tengku Halimah pun harus kas bon ke Kementerian Keuangan. Utang itu terus bertambah dan baru bisa dilunasi ketika Sjafruddin menjabat Presiden Direktur *De Javasche Bank* (Bank Indonesia) pada 1951.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

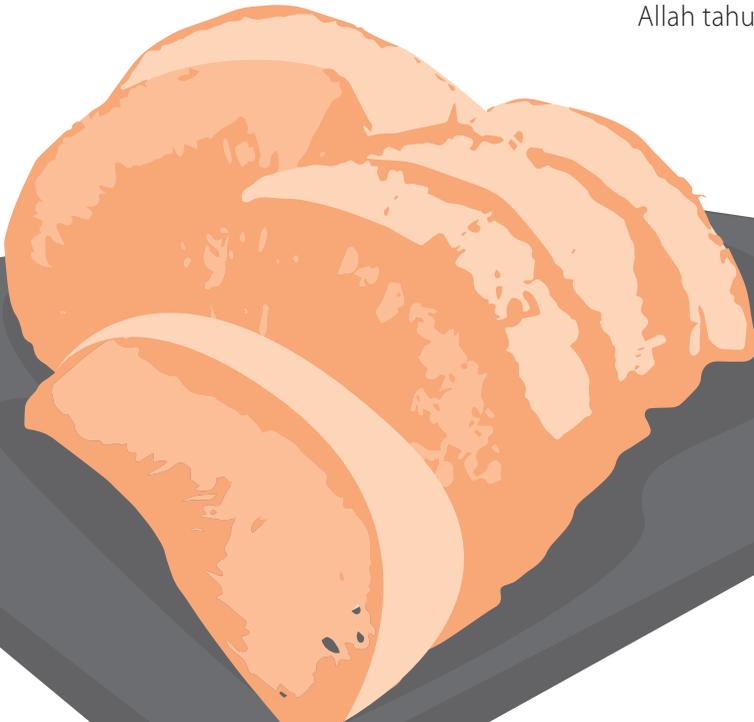
Disiplin



Sukun Goreng Ibu Presiden

Suatu hari pada 1948, seorang gadis kecil bercengkerama dengan ibunya. Sebuah pertanyaan lugu terlontar dari mulutnya. “Mengapa kita tidak minta bantuan saja pada Presiden Om Karno dan Wakil Presiden Om Hatta serta Om Hengky yang Raja Jawa, Bu?” kata dia. “Apakah ibu tidak malu (berjualan sukun goreng)? Ayah orang hebat, keluarga ayah dan ibu juga orang-orang hebat.”

Sang ibu tersenyum simpul, lalu menjawab, “Iya, sayang... Ibu mengerti. Tapi, dengarkan, ya... Yang membuat kita boleh malu adalah kalau kita mengambil milik orang lain yang bukan hak kita, atau mengambil uang negara. Itu pencuri namanya. Orang-orang mungkin tidak tahu, tapi Allah tahu.”



“Ayahmu sering mengatakan kepada ibu agar kita jangan bergantung pada orang lain. Kalau tidak penting sekali, jangan pernah meminjam uang. Jangan pernah berutang.”

Si gadis kecil lugu itu bernama Icah, sementara sang ibunda adalah Tengku Halimah, istri Sjafruddin Prawiranegara. Seperti dikatakan Icah, Sjafruddin memang bukan orang sembarangan. Dia pernah menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia, menteri keuangan, menteri kemakmuran, wakil perdana menteri, dan Presiden Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Selama 207 hari, Sjafruddin memimpin PDRI demi mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945.

Selama 207 hari mendampingi suaminya menjalankan tugas itu, Tengku Halimah berjualan sukun goreng demi menghidupi empat anaknya yang masih kecil, yakni Icah, Vivi, Khalid, dan Farid.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

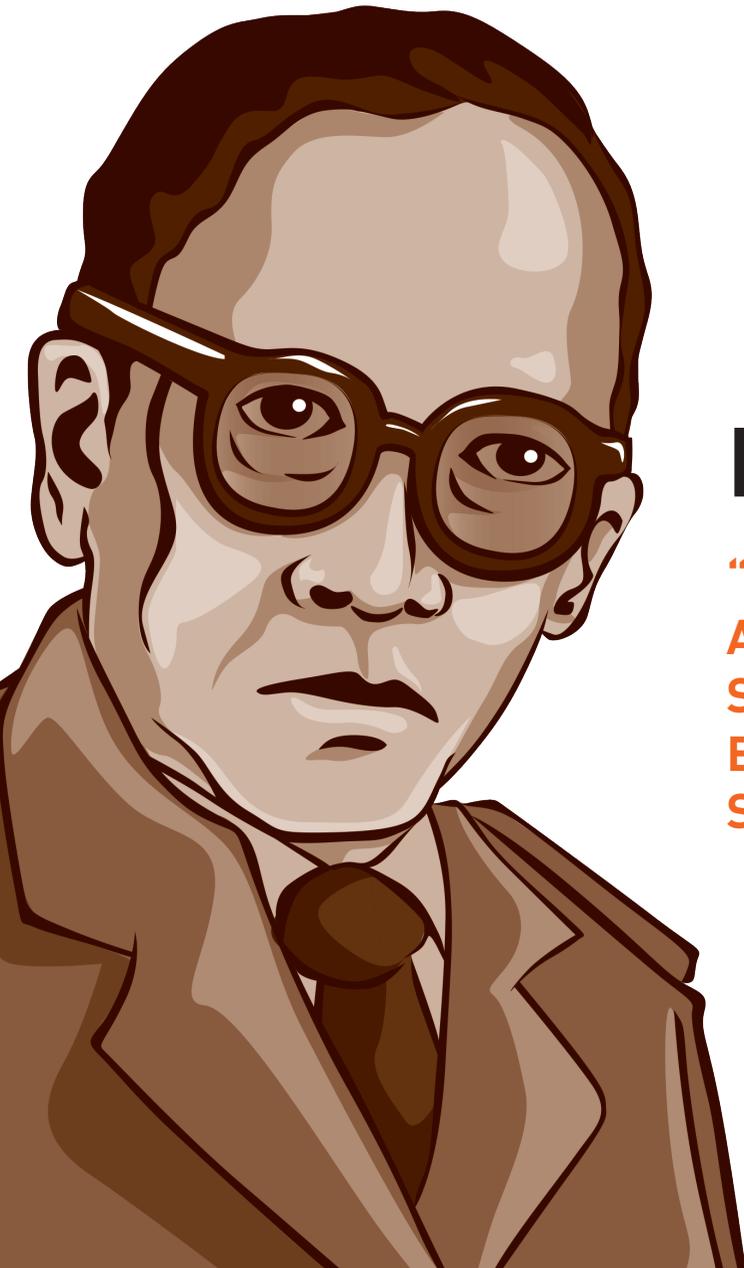
Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



R. Soeprapto

**“DEMI KEADILAN, PERKARA
APA PUN WAJIB DIPUTUS
SECARA BIJAK. PIHAK YANG
BERSALAH HARUS DIHUKUM
SETIMPAL”**

Trenggalek, 27 Maret 1897. Seorang anak lahir di keluarga R. Hadiwiloyo. Anak itu lantas diberi nama Soeprapto. Meskipun sang ayah bekerja di perpajakan, minat Soeprapto adalah di bidang hukum. Usai menamatkan *Europeesche Lagere School* (ELS) pada 1914, Soeprapto melanjutkan studinya ke *Recht School* (RS).

Namun, setelah tamat pada 1920, ia justru memilih langsung berkarier, tak melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Itu sebabnya, ia tak menyangang gelar Meester in de Rechten (Mr).

Kiprah Soeprapto dimulai sebagai pejabat yang diperbantukan di *Landraad* (Pengadilan untuk Bumiputera) Tulungagung dan Trenggalek pada 1917. Kariernya terus meroket. Sempat bertugas di Surabaya, Semarang, Bandung, hingga Cirebon, Soeprapto akhirnya dipercaya menjabat Jaksa Agung RI pada 1950. Sembilan tahun lamanya Soeprapto berada di posisi tersebut.

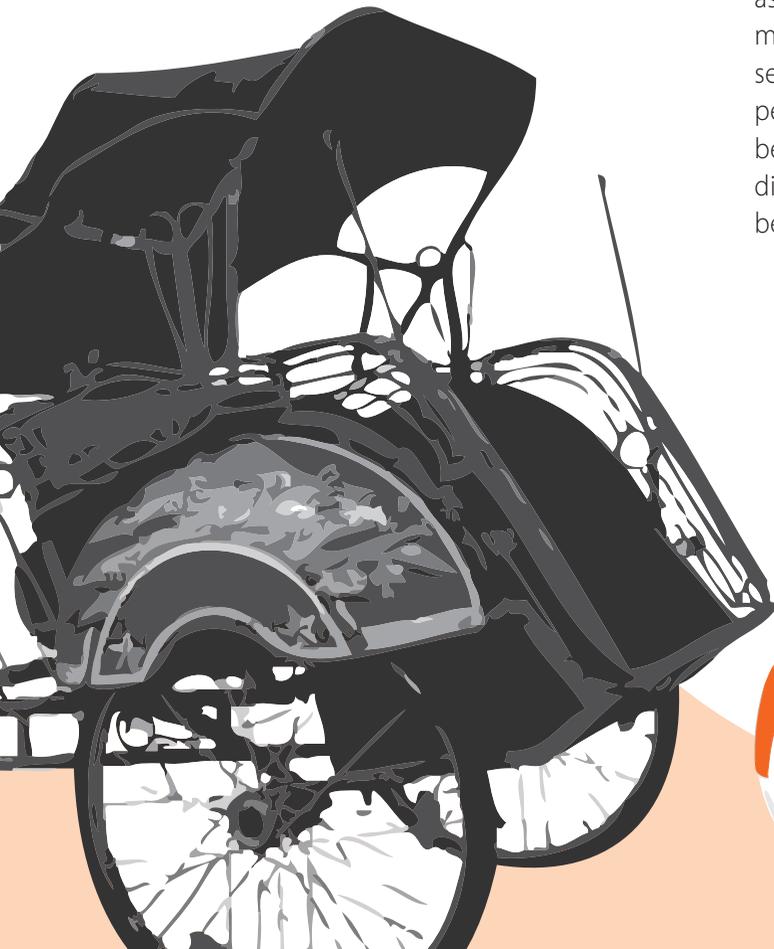
Sebagai penghormatan atas keberanian, kecerdasan, dan ketelitiannya, pada 22 Juli 1967, Soeprapto diabadikan dalam bentuk patung setengah badan di Gedung Kejaksaan Agung. Pria yang meninggal di Jakarta pada 2 Desember 1964 itu pun disebut sebagai Bapak Kejaksaan RI.



Bola dan Abang Becak

Sus, demikian panggilan anak kecil bernama Susanto itu. Kegemarannya bermain bola. Ayahnya bernama Soeprpto, seorang jaksa agung.

Suatu hari, Sus bersama kawan-kawannya bermain bola di halaman rumah. Ketika sedang asyik bermain, tendangan Sus meleset dan bola meluncur ke jalan. Bola melesat cepat ke arah sebuah becak yang tengah melucur di jalan. Si pengemudi becak kaget tak alang kepalang dan becak pun terguling. Tiga penumpang yang ada di becak itu babak belur, sementara si pengemudi becak meringis menahan sakit.



Pertengkaran pun terjadi antara si abang becak dan anak-anak. Si abang becak menuduh Sus dkk. menyebabkan kecelakaan hingga penumpangnya terluka. Ia pun meminta ganti rugi. Sus dkk. tak terima. Mereka berkeras tak bersalah karena hanya bermain-main, tak sengaja mengakibatkan kecelakaan.

Pak Prapto yang sedari tadi memerhatikan pertengkaran itu lantas mendatangi mereka dan melerai pertengkaran. Tanpa ragu, ia menyuruh Sus meminta maaf dan membayar ganti rugi kepada si abang becak. Sus juga diharuskan memberikan biaya pengobatan bagi ketiga penumpang becak.

Begitulah kebijakan dan ketegasan Pak Prapto dalam menjunjung hukum. Bukan hanya Sus, sang anak, yang merasakan hal itu. Sederet menteri pun tak lepas dari prinsip itu. Ruslan Abdulgani, Kasman Singodimejo, dan Sumitro Djojohadikusumo adalah beberapa menteri yang sempat diseret ke meja hijau oleh Pak Prapto. Bagi Pak Prapto, tak ada imunitas dalam hukum, tak terkecuali keluarganya dan para pejabat negara.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

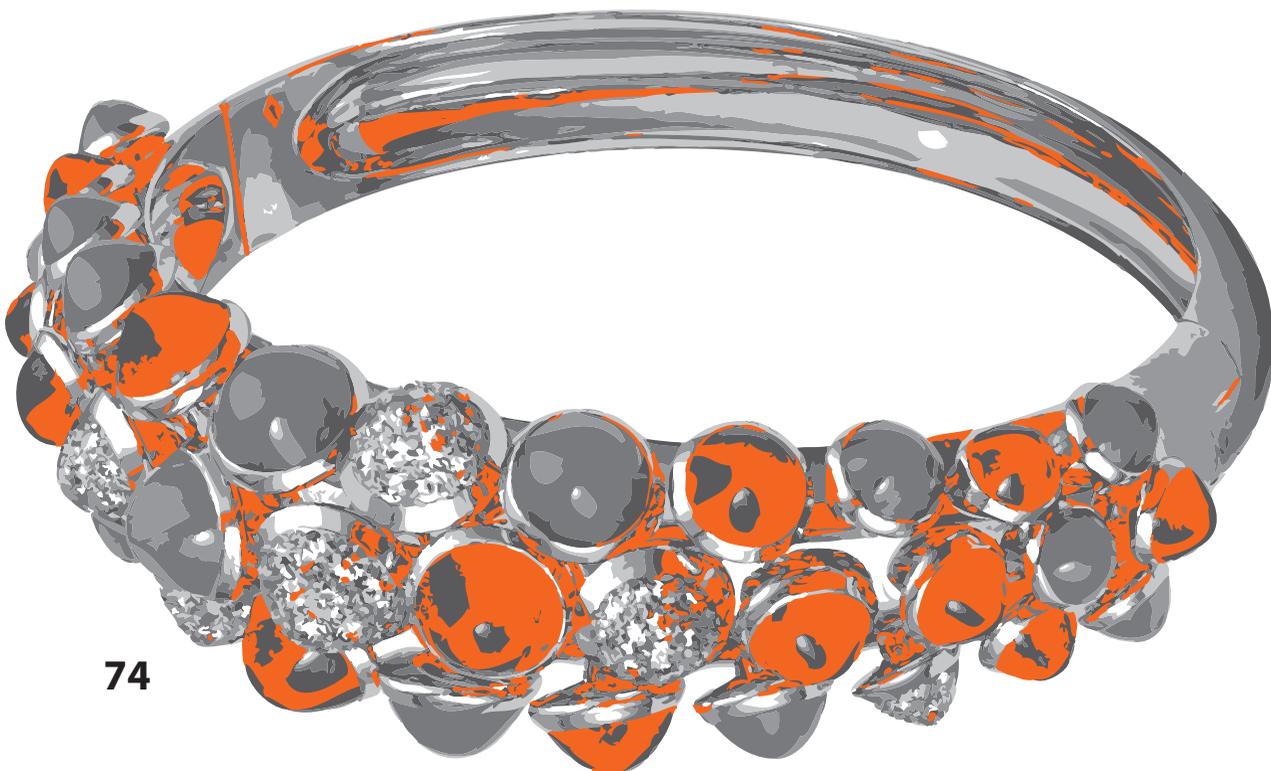
Disiplin



Gelang Pakistan

Ketika sedang bermain di halaman, Sylvia, putri Jaksa Agung R. Soepranto, didatangi seorang pria paruh baya. Pria itu memberikan sebuah dus berwarna merah, lalu bergegas pergi.

Dengan senang hati, Sylvia menerima dus merah itu dan segera membukanya. Matanya terbelalak, hatinya girang bukan kepalang, karena isi dus merah itu ternyata dua buah gelang emas. Ia pun segera memakainya. Dengan wajah berseri-seri, Sylvia memamerkan gelang barunya itu kepada sang ayah.



Akan tetapi, keceriaan Sylvia hanya berlaku sesaat. Palsunya, sang ayah justru marah besar. Saat itu juga, Sylvia disuruh mengembalikan gelang pemberian tersebut. Anak perempuan itu kaget dan menangis.

Ketakutan menyergapnya. Ia tak tahu harus ke mana mengembalikan gelang itu. Ia tak kenal orang yang memberikan gelang tadi, apalagi alamat rumahnya. Beruntunglah, berkat bantuan ajudan sang ayah, ia akhirnya bisa juga memenuhi titah sang jaks agung.

Belakangan, Sylvia mengetahui bahwa pemberi gelang itu adalah orang Pakistan yang sedang terkena kasus. Pengusaha itu kerap mencoba menemui Pak Prpto, namun selalu gagal karena ditolak mentah-mentah. Sylvia pun sadar, orang Pakistan itu memberinya gelang agar kasusnya diringkankan oleh Pak Prpto. Di situ, Sylvia memahami kemarahan sang ayah kepadanya.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Ir. Soekarno

**BIARLAH DIRI MERANA ASALKAN
NEGARA TETAP
TERJAGA.**

S iapa tak kenal Ir. Sukarno, presiden pertama sekaligus proklamator kemerdekaan Republik Indonesia? Sosok luar biasa yang tak hanya dikenal sebagai seorang negarawan, namun juga arsitek jempolan dengan karya-karya monumental.

Bung Karno lahir di Surabaya, Jawa Timur, pada 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Ia tinggal bersama kakeknya, Raden Hardjokromo, di Tulung Agung. Di kota itulah ia mulai bersekolah, namun pindah ke Mojokerto, mengikuti kedua orangtuanya.

Bung Karno pada awalnya masuk *Eerste Inlandsche School* (EIS), tempat ayahnya bertugas. Namun, kemudian dipindahkan ke *Europeesche Lagere School* (ELS) pada 1911. Selanjutnya, ia menuntut ilmu di *Hoogere Burger School* (HBS). Dari sana, pada 1921, Bung Karno masuk ke *Technische Hoogeschool te Bandoeng* dan mengambil jurusan teknik sipil.

Sejak di HBS, karena tinggal di pondokan milik HOS Tjokroaminoto, Bung Karno mulai berkenalan dengan para pemimpin Sarekat Islam dan mengenal pergerakan kemerdekaan. Ia pun lantas aktif di organisasi Tri Koro Darmo yang lantas berubah menjadi Jong Java.

Langkah Bung Karno selanjutnya mengemuka bersama Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikannya pada 1927. Karena aktivitas politiknya, Bung Karno terus dikejar pemerintah kolonial Belanda dan beberapa kali dipenjara dan diasingkan.

Sosok Bung Karno kemudian sangat mengemuka dalam pergerakan nasional hingga akhirnya menjadi orang yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Ia pun lantas menjadi presiden pertama Republik Indonesia. Jabatan itu disandanginya selama tujuh tahun.

Bung Karno mengembuskan napas terakhir pada 21 Juni 1970 karena sakit ginjal yang dideritanya sejak 1965. Masa-masa akhir hayatnya terbilang merana karena dijadikan tahanan politik oleh Orde Baru yang berkuasa kala itu.



Tak Usik Fasilitas Negara

Akhir tragis dan tak menyenangkan dialami Ir. Sukarno selaku Presiden Republik Indonesia. Tak lama setelah mosi tak percaya parlemen bentukan Nasution pada 1967 dan MPRS menunjuk Soeharto sebagai presiden baru, Bung Karno menerima surat perintah untuk segera meninggalkan istana. Ada rasa sedih yang menjalar di tubuhnya. Namun, ia harus rela dan mengalah.

Meski merasa dikhianati, Bung Karno tak memendam dengki, apalagi sampai terlintas untuk melakukan pembalasan. Bakti kepada negeri tetap dijunjungnya tinggi-tinggi. Dengan tegas, ia memperingatkan anak-anaknya untuk tak membawa apa pun yang bukan milik pribadi.



“Mana kakak-kakamu?” tanya Bung Karno kepada Guruh. “Mereka pergi ke rumah ibu (Fatmawati),” jawab Guruh. “Mas Guruh, bapak sudah tidak boleh tinggal di istana ini lagi. Kamu persiapkan barang-barangmu, jangan kamu ambil lukisan atau hal lain. Itu punya negara!” tandas Bung Karno yang lantas menyampaikan hal serupa kepada para ajudannya.

Salah satu ajudan Bung Karno kala itu bertanya, “Kenapa Bapak tidak melawan? Kenapa dari dulu Bapak tidak melawan?” Mendengar pertanyaan itu, Bung Karno menjawab, “Kalian tahu apa... Kalau saya melawan, nanti perang saudara. Perang saudara itu sulit. Jikalau perang dengan Belanda, kita jelas... Hidungnya beda dengan hidung kita. Perang dengan bangsa sendiri tidak... Lebih baik saya robek dan hancur

daripada bangsa saya harus perang saudara!”

Saat akhirnya meninggalkan istana, Bung Karno pun hanya mengenakan kaus oblong putih dan celana panjang hitam. Dengan menumpang VW kodok, ia minta diantarkan ke rumah Fatmawati di bilangan Sriwijaya, Kebayoran.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Tinggalkan Duku Idaman

Usai menjabat presiden dan terusir dari istana, Bung Karno bisa dikatakan merana. Ia tak punya apa-apa. Selama ini, ia hanya sibuk berbuat untuk bangsa dan negara. Ia tak sempat punya waktu untuk memikirkan diri sendiri, apalagi menimbun kekayaan. Beberapa kali, Bung Karno harus mencari utangan. Salah satunya ketika hendak menikahkan Sukmawati.



Suatu ketika, saat berjalan-jalan keliling kota, Bung Karno berhasrat membeli duku. "Tri, aku ingin duku," kata Bung Karno kepada Putu Sugianitri, ajudan yang menemaninya. "Uangnya mana?" tanya Nitri. Bung Karno menjawab, "Sing ngelah pis. Aku tak punya uang."

Nitri membuka dompetnya. Untuk membeli sekilo duku, uangnya masihlah cukup. Ia lantas mendatangi tukang duku dan meminta duku-duku itu dibawa ke arah Bung Karno. "Mau pilih mana, Pak? Manis-manis nih," kata tukang duku itu. Bung Karno menjawab, "Coba kamu cari yang enak."

Tukang duku terhenyak ketika mendengar suara yang dirasa sangat akrab di telinganya itu. "Lha, itu kan suara Bapak... Bapak... Bapak..!" seru si tukang duku sembari berlari ke arah teman-temannya. "Ada Pak Karno! Ada Pak Karno!"

Bung Karno tertawa dalam hati. Namun, dia khawatir tukang duku dan teman-temannya nanti diburu tentara karena dianggap mendukung dirinya. "Tri, cepat jalan..." Bung Karno pun berlalu dan melupakan duku yang diidamkannya. Baginya, keselamatan orang lain, apalagi rakyat kecil, lebih berharga dari beberapa butir duku yang diinginkannya.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Widodo Budidarmo

TAK ADA IMUNITAS DI
DALAM HUKUM, SIAPA
PUN DIA.

Pria kalem itu lahir di Kapas Krampung, Surabaya, pada 1 September 1927. Namanya, Widodo Budidarmo. Andai tak ada tawaran bergabung dengan Heiho pada 1945, mungkin saja langkahnya akan berbeda. Pasalnya, selepas dari *Christelijk Hollandsche Inlandsche School* (HIS Kristen), ia justru memilih masuk sekolah teknik, *Konigen Emma School* (KES).

Akan tetapi, Tuhan rupanya menghendaki Widodo menjadi polisi. Berawal dari tawaran direktur sekolahnya untuk mengikuti pelatihan Heiho di Jakarta, Widodo bersama rekannya, Soewoto Soekendar, mencicipi pendidikan militer. Pendidikan ini menjadi penting bagi Widodo saat terlibat dalam Perang Kemerdekaan di Jawa Timur.

Setamat SMA pada 1950, Widodo mengikuti ujian masuk Angkatan Udara dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK). Berhasil lolos seleksi di kedua lembaga itu, Widodo akhirnya memilih PTIK.

Karena gemilang, Widodo langsung mendapat kepercayaan besar. Hanya satu tahun bertugas di Markas Besar Jawatan Kepolisian Negara sejak lulus dari PTIK pada 1955, ia diangkat menjadi Kepala Bagian Organisasi Kantor Polisi Karesidenan Purwakarta. Perlahan namun pasti, kariernya terus meroket. Pada 1967, ia diangkat menjadi Panglima Komando Daerah Kepolisian II Sumatera Utara. Tiga tahun kemudian, jabatan Kadapol VII Metro Jaya. Dari sana, ia menapaki puncak dengan menjabat Kapolri pada 1974–1978.

Usai bertugas di lembaga kepolisian, Widodo sempat pula menjadi Duta Besar RI untuk Kanada, Komisaris Perum Percetakan Uang Negara RI (Peruri), Wakil Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, dan komisaris di Bank BRI.



Menghukum Sang Anak Kandung

Seorang pemimpin harus tegas kepada siapa pun. Tak peduli anak, istri, kerabat, maupun sahabat, bila melanggar hukum haruslah diproses. Prinsip itu dipegang teguh oleh Widodo Budidarmo yang pada 1973 menyeret anaknya ke pengadilan.

Kisahanya bermula dari insiden yang melibatkan Agus Aditono, anak Widodo. Suatu hari, Tono –panggilan akrab Agus Aditono– yang saat itu masih duduk di bangku kelas II SMP, bermain-main dengan pistol. Tak sengaja, pistol itu meletup dan peluru menyambar sopir mereka. Sang sopir pun tewas karena insiden tersebut.



Sebagai Kepala Daerah Kepolisian (Kadapol) Metropolitan Jaya, Widodo bisa saja menyembunyikan kasus itu. Anak buah dan stafnya pun menyarankan hal tersebut.

Menurut mereka, ada baiknya peristiwa itu ditutupi demi menjaga nama baik Widodo. Namun, Widodo justru mengambil langkah sebaliknya. Ia membuka peristiwa penembakan itu kepada publik dalam sebuah jumpa pers.

Widodo lantas menyerahkan putranya kepada Kepolisian Sektor (Polsek) Kebayoran Baru untuk diproses secara hukum. Dalam persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan, Tono dijatuhi hukuman percobaan.

“Bapak bilang, meskipun kamu anak polisi, tetap harus bertanggung jawab. Akhirnya, saya disidang di pengadilan dan dihukum setahun masa percobaan. Sebagai seorang anak, saat itu saya merasakan betul ketegasan Bapak,” kenang Tono.



Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin



Jangan Mentang- Mentang Keluargaku!

Ketika dilantik sebagai Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) menggantikan Muhammad Hasan pada 24 Juni 1974, langkah awal Widodo Budidarmo adalah menyatakan perang terhadap kejahatan narkoba yang kala itu memang marak.

Lewat Operasi Gurita, 239 pengedar narkoba dibekuk. Sebuah tempat pengolahan morfin di Riau pun berhasil dibongkar.



Gebrakan awal itu bukan hanya dilakukan di lingkungan dinasnyanya. Di lingkungan keluarga, ia pun membuat sebuah maklumat keras bagi istri dan anak-anaknya. Ia melarang mereka jemawa karena jabatan yang kini disandanginya.

“Ketika mau diangkat sebagai kapolri, kami sekeluarga dikumpulkan semua,” kisah Martini Indah, anak sulung Widodo. “Beliau minta agar kami semua tak mengganggu tugas beliau sebagai kapolri. Artinya, kami tak boleh menggunakan nama dan jabatan bapak untuk keperluan pribadi.”

Widodo juga tak memanjakan mereka dengan fasilitas yang didapatkan sebagai panglima tertinggi kepolisian. Hanya sesekali Martini dan kedua adiknya berangkat ke sekolah dengan diantar sopir. Mereka lebih sering menggunakan angkutan umum demi mematuhi maklumat sang ayah.

Menurut Anda, nilai-nilai integritas apa yang bisa kita teladani dalam kisah tadi?

Jujur

Peduli

Sederhana

Berani

Tanggung jawab

Adil

Mandiri

Kerja keras

Disiplin

Daftar Pustaka

- Atmakusumah (ed.). 2011. *Takhta Untuk Rakyat: Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Basral, Akmal Nasery. 2011. *Presiden Pawiranegara: Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia*. Jakarta: Mizan Pustaka
- Hakim, Lukman (ed.). 2008. *100 Tahun Mohammad Natsir: Berdamai dengan Sejarah*. Jakarta: Republika
- Hasibuan, Imran, dkk. 2004. *Semua Karena Kuasa dan Kasih-Nya: Biografi Widodo Budidarmo*. Jakarta: Praja Bhakti Nusantara dan Q Communication
- Koespradono, Gantyo. 2008. *Kick Andy: Menonton dengan Hati*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Mahyudin, Muhammad Alfian Alfian. 2009. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Santosa, Aris, dkk. 2009. *Hoegeng: Oase Menyejukkan di Tengah Perilaku Koruptif Para Pemimpin Bangsa*. Jakarta: Penerbit Bentang
- Sularto, St. (ed.). 2004. *Haji Agus Salim (1884-1954): Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Swasono, Meutia Farida (ed.). 1980. *Bung Hatta: Pribadinya dalam Kenangan*. Jakarta: UI Press dan Sinar Harapan
- Yahya, Iip D. 2004. *Mengadili Menteri Memeriksa Perwira: Jaksa Agung Soeprpto dan Penegakan Hukum di Indonesia Periode 1950 – 1959*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zuhri, Saifuddin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung _____ . 2001. *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS